

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MENULIS CERITA FABEL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS VIII-C SMP NEGERI 5 TENGGARONG

IMPROVING THE ACTIVITY AND LEARNING OUTCOME OF WRITING FABLE USING STAD COOPERATIVE LEARNING MODEL IN GRADE VIII-C OF SMP NEGERI 5 TENGGARONG

Jumairi
SMP Negeri 5 Tenggarong
Pos-el : jumairi7@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggarong. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil olah data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* dalam pembelajaran menulis cerita fabel dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggarong tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, metode STAD

Abstract

This study aimed to increase the activity and the learning outcome of writing fable using Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model in grade VIII-C of Smp Negeri 5 Tenggarong. It was conducted in three cycles and each cycle consisted of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The result showed that the use of STAD cooperative learning model in the learning of writing fable could improve grade VIII-C SMP Negeri 5 Tenggarong students' activity and learning outcomes in academic year 2016/2017.

Keywords: activity, learning outcomes, STAD method

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis cerita fabel di SMP diharapkan dapat memberikan perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau ke-

mampuan untuk mendekatkan diri dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurangnya siswa memahaminya materi yang disajikan oleh guru. Penguasaan

*) Naskah masuk: 13 April 2017. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd... Suntingan I: 17 April 2017. Suntingan II: 5 Mei 2017

materi pelajaran yang dimiliki oleh siswa masih jauh di bawah nilai rata-rata ketuntasan, baik ketuntasan secara individu (75) maupun ketuntasan secara klasikal (85%) hanya mencapai 55% atau di bawah nilai kriteria keruntasan minimal, (KKM). Kurangnya motivasi siswa dalam belajar cukup terlihat dan masih di bawah nilai rata-rata, yaitu 57%, bahkan aktivitas siswa dalam menerima materi pelajaranpun masih sangat kurang dengan nilai rata-rata 56%. Untuk memperbaiki masalah tersebut, perlu menerangkan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggarong tahun pelajaran 2016/2017. Dengan harapan tujuan pembelajaran akan berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggarong tahun pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam menulis cerita fabel dan bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggarong tahun pelajaran 2016/2017 menggunakan model pembelajaran tersebut. Manfaat peneliti ini, antara lain (1) meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam menulis cerita fabel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan menulis cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*; (3) memperkaya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* dalam pembelajaran menulis cerita fabel.

TEORI

1. Aktivitas Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:20), aktivitas artinya keaktifan, kegiatan. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi, baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Hamalik (2001:28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut, antara lain pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Jika seseorang telah belajar, akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Menurut Djamarah (2008) menyatakan bahwa belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek. Menurut Aunurrahman, (2009:33) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis.

Menurut Dierich dalam Sardiman (2001) membagi aktivitas belajar menjadi delapan kelompok, yaitu sebagai berikut (1) kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), (2) kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), (4) kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), (5) kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), (6) kegiatan-kegiatan metrik (*motor activities*), (7) kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*, dan (8) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*).

Menurut Purwanto (2004) secara umum faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa, antara lain sebagai berikut. (1) Faktor internal, yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis). (2) Faktor eksternal terdiri atas (a) keadaan keluarga, (b) guru dan cara mengajar, (c) alat-alat pelajaran, (d) motivasi sosial, dan (e) lingkungan serta kesempatan.

2. Hasil Belajar

Menurut Usman (2001:4), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut, pengertian belajar menurut Hamalik (2004:27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Berdasarkan pengertian tersebut, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005:19). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran.

Hasil belajar tampak terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2008).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas hasil belajar dapat diketahui setelah proses belajar mengajar selesai dan diakhiri dengan sebuah evaluasi. Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik (2007:159). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik menyangkut materi yang dipelajari selama proses belajar mengajar berupa kemampuan kognitif, sikap, serta keterampilan kerja yang dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor belajar. Menurut Hamalik (2004:32--33) faktor-faktor belajar, antara lain sebagai berikut. (1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system* (seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya) maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. (2) Belajar memerlukan pelatihan, yaitu dengan cara *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. (3) Belajar siswa lebih berhasil. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa lebih berhasil dan mendapat-

kan kepuasannya. (4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. (5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. (6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian pengertian yang telah dimiliki oleh siswa besar peranannya dalam proses belajar. (7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. (8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. (9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. (10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Menurut Sanjaya (2007) beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran dan belajar siswa, antara lain (1) guru, (2) sarana belajar, dan (3) lingkungan belajar.

3. Cerita Fabel

Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan, moral, dan budi pekerti) Depdikbud (2014:190).

Cerita fabel mempunyai ciri teks cerita sebagai berikut: (1) teks bersifat fiksi, (2) hewan sebagai tokoh utama yang dapat bertingkah seperti manusia (berbicara dan berpikir), (3) kata-kata yang sering digunakan sebagai kata pembuka adalah pada zaman dahulu, pada suatu hari, waktu itu, alkisah, ketika itu, dan lain-lain, (4) umumnya, tokoh baik akan berakhir bahagia dan tokoh jahat berakhir sengsara atau men-

dapatkan akibatnya, (5) menunjukkan penggambaran moral atau nilai moral dan karakter manusia serta kritik tentang kehidupan di dalam ceritanya, dan (6) menggunakan latar belakang alam.

Selain itu, cerita fabel juga memiliki struktur teks cerita, antara lain (1) orientasi, yaitu pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan di mana terjadinya cerita; (2) komplikasi, yaitu permulaan munculnya permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel meliputi situasi, kejadian atau peristiwa yang mengantarkan cerita menuju klimaks; (3) klimaks, yaitu puncak inti permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel; (4) resolusi, pemecahan permasalahan yang di hadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Cerita fabel selain memiliki struktur teks cerita, dalam cerita fabel memiliki ciri-ciri kebahasaan teks cerita, yaitu (1) memuat kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya, (2) memuat kata keterangan untuk menggambarkan latar (waktu, tempat, dan suasana), (3) memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh, dan (4) memuat sudut pandang pengarang (*point of view*).

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (Isjoni, 2011:15) "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4--6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Suprijono (2010:54) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-

bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Lebih lanjut Lie (2004) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang siswanya bekerjasama dalam kelompok dengan kemampuan berbeda-beda.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Usman, 2002: 30).

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yaitu (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) tanggung jawab individual (*personal responsibility*), (3) interaksi promotif (*face to face promotive interaction*), (4) keterampilan sosial (*interpersonal skill*), dan (5) pemrosesan kelompok (*group processing*) (Suprijono, 2010).

Sebagai sebuah model pembelajaran, pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (a) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar. (b) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen. (c) Bila keadaan memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda. (d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (2005: 143), model pembelajaran ini merupakan model pembelajar-

an yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif.

Pengajaran akan efektif dan menarik bagi siswa apabila dalam pelaksanaannya guru menggunakan alat peraga atau memanfaatkan peristiwa aktual dalam memberikan contoh dan harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Pembelajaran perlu diubah dari sekadar memahami konsep dan prinsip keilmuan, menuju bagaimana siswa memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang lebih dikuasai. Salah satu strategi pendekatan yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dimaksud dalam kurikulum KTSP tersebut adalah pendekatan dan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran kooperatif *STAD*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *STAD* tentu perlunya persiapan-persiapan guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan sebaik mungkin. Menurut Suyitno (2001) hal-hal yang perlu disiapkan guru sebelum memulai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu sebagai berikut. (1) Menyusun data nilai harian peserta didik yang digunakan sebagai pedoman untuk membentuk kelompok peserta didik yang heterogen dengan menghitung skor rata-rata suatu kelompok. (2) Guru membentuk kelompok peserta didik yang heterogen terdiri empat sampai dengan lima peserta didik dengan latar belakang yang berbeda tanpa membedakan kecerdasan, suku, bangsa maupun agama. (3) Guru mempersiapkan LKS untuk belajar peserta didik dan bukan sekedar diisi dan dikumpul. (3) Guru juga menyiapkan kunci jawaban LKS untuk mengecek pekerjaan peserta didik. (4) Kuis berupa tes singkat untuk seluruh peserta didik dengan waktu

10–15 menit. (5) Membuat tes/ulangan untuk melihat ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut. (1) Membentuk kelompok yang anggota \pm empat orang. (2) Guru menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia. (3) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan, anggota kelompok yang mengetahui jawa-bannya memberikan penjelasan kepada anggota kelompok. (4) Guru memberikan pertanyaan atau kuis. (5) Pembahasan kuis atau pertanyaan dari guru. (6) Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi.

Kelebihan atau keuntungan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Linda Lundgren dan Nur dalam Ibrahim (2000), yaitu sebagai berikut. (1) Meningkatkan kerja sama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelompok; (2) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas; (3) Meningkatkan harga diri dan dapat memperbaiki sikap ilmiah terhadap matematika; (4) Memperbaiki kehadiran peserta didik; (5) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; (6) Konflik pribadi menjadi berkurang; (7) Meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran; (8) Apabila mendapat penghargaan, motivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih besar; dan (9) Hasil belajar lebih tinggi.

Adapun kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut. (1) Apabila tidak ada kerja sama dalam satu kelompok dan belum bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain maka tugas tidak bisa selesai pada waktu yang sudah ditentukan. (2) Apabila salah satu anggota berperilaku menyimpang akan mempengaruhi dan mengganggu anggota kelompok lainnya. (3) Bila situasi kelas gaduh waktu pelaksanaan diskusi maka

akan mengganggu kelas lain. (4) Ketidakhadiran salah satu anggota dalam kelompok akan mempengaruhi kinerja dalam kelompok tersebut. (5) Apabila peserta didik tidak menggunakan waktu dalam diskusi dengan baik, kelompok tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. (6) Peserta didik yang mencapai kinerja yang tinggi keberatan bila skor disamakan dengan peserta didik yang kinerjanya rendah karena menggunakan sistem skor perbaikan individual. (7) Beban kerja guru menjadi lebih banyak. (8) Jika aktivitas peserta didik dalam kelompok monoton, motivasi belajar peserta didik akan turun. (9) Apabila pemahaman materi dalam diskusi belum sempurna, hasil belajar akan menurun (Ibrahim, 2000).

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, dan dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru dan sekaligus sebagai peneliti.

Subjek dalam PTK ini Siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggarong tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 25 siswa, terdiri atas 15 laki-laki dan 9 perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis cerita fabel secara berkelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Agustus dan bulan September semester I tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Masing-masing tahapan dikemukakan sebagai berikut.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan proses pembelajaran dengan langkah-langkah : (1) menyusun rencana pembelajaran (RPP), (2) menyusun pedoman instrumen, yaitu melalui tes perbuatan, observasi, wawancara dan jurnal dan, (3) menyusun rancangan evaluasi program. (4) mengadakan penilaian yang digunakan adalah penilaian hasil. Penilaian ini diberikan pada akhir pelajaran, berupa tes penilaian bentuk uraian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*.

Pada tahap tindakan/pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga kali pertemuan dengan langkah-langkah : (1) mengadakan apersepsi dengan tujuan untuk menggali pengalaman siswa, (2) membagikan materi LKS kepada siswa, (3) menjelaskan tentang materi pelajaran di depan kelas, (4) memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan tugas, (5) dan mengakhiri pelajaran pada pertemuan pertama ini. Pada pertemuan kedua guru menyuruh masing-masing kelompok secara bergantian untuk membacakan hasil kerja kelompok. Begitu juga dengan kelompok yang lain juga mengerjakan tugas seperti pada kelompok pertama. Sementara kelompok yang lain mengadakan pengamatan terhadap kelompok yang tampil. Setelah semua kelompok maju untuk mengerjakan tugas, guru menyarankan agar siswa lebih giat dalam berlatih. Kemudian guru memberikan evaluasi berupa soal dengan bentuk soal uraian, kemudian membagikan soal, selesai mengerjakan soal guru mengambil soal-soal yang telah dijawab oleh siswa untuk diadakan evaluasi.

Pada tahap pengamatan/observasi, observasi dilakukan pada saat proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian

berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa.

Pada tahap refleksi, setelah peneliti mengadakan siklus I, selanjutnya menganalisis tes hasil berupa tes perbuatan, observasi, wawancara, dan jurnal. Hal ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses berikutnya. Analisis data tersebut, kemudian dilakukan refleksi yang meliputi (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kekurangan kemampuan siswa dalam belajar dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *STAD*; (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran; dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru selama mengajar.

Siklus II

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap siklus II ini, antara lain

(1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran dengan tindakan lanjutan yang akan dilakukan; (2) menyusun perbaikan pedoman observasi yang meliputi perbuatan, observasi, wawancara, jurnal; dan (3) menyusun perbaikan rancangan program. Pembelajaran pada siklus II ini dilakukan tiga kali pertemuan. Pembelajaran ini diawali dengan membagikan LKS. Kemudian guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk memahami LKS tersebut. Setelah semua kelompok membaca LKS yang dibagikan guru kemudian guru membagikan soal tes kepada siswa. Pada akhir pelajaran guru menutup pelajaran sambil mengumpulkan kembali lembar soal dan lembar jawaban.

Pada tahap tindakan/pelaksanaan, proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus II merupakan perbaikan yang didasarkan atas tindakan siklus I. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan. Setelah LKS terbagi semua, guru menunjuk setiap siswa untuk membaca LKS yang telah diterima. Setelah semua siswa membaca teks tersebut, kemudian guru membagikan soal tes dan mengumpulkan kembali setelah akhir pelajaran.

Pada tahap pengamatan/observasi, sasaran dari pengamatan atau observasi, yaitu kemampuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Observasi dilakukan dengan cermat, akurat, dan perinci atas semua aktivitas siswa. Peneliti menggunakan observasi lembar tes perbuatan dan lembar observasi. Observasi dilakukan melalui pencatatan lebih teliti sehingga peneliti mempunyai temuan untuk suatu tindakan. Aspek-aspek yang diamati meliputi (1) perubahan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia menjadi baik, tetap, atau justru berkurang dan (2) perubahan sikap atau perilaku belajar bahasa Indonesia menjadi baik, tetap, atau justru berkurang.

Pada tahap refleksi, akhir tindakan siklus II dilakukan dengan tes perbuatan, observasi, wawancara, dan jurnal. Berapa besar peningkatan kemampuan siswa belajar bahasa Indonesia, dan bagaimanakah cara memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan berikutnya. Berdasarkan analisis itu, dilakukan refleksi yang meliputi (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kekurangan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*; (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran; dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru selama mengajar.

Berdasarkan hasil tersebut, direncanakan upaya untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, antara lain ceklis (*Check list*), catatan lapangan, dan soal evaluasi. Ceklis ini digunakan untuk memperoleh data tentang data penilaian dokumen berupa RPP dan data observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti diminta untuk mengisi instrumen ini dengan cara memberikan tanda cek (") pada jawaban yang telah disediakan. Catatan lapangan merupakan bentuk instrumen penelitian yang digunakan pada proses pembelajaran berlangsung guna memperoleh data tentang observasi kegiatan siswa dan guru yang mungkin tidak terdapat dalam ceklis. Adapun soal evaluasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk instrumen ini berupa bentuk uraian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati siswa dan guru pada proses belajar mengajar berlangsung. Dalam observasi ini terdapat dua observasi, yaitu sebagai berikut. (1) *Observasi pertama*, yaitu pengamatan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh observer 1, yaitu peneliti sendiri. Observasi keaktifan siswa terdapat beberapa poin yang diamati, yaitu keaktifan siswa dalam kelas, semangat siswa, tanggung jawab siswa, keberanian bertanya/menjawab pertanyaan, kualitas pertanyaan/jawaban, dan aktivitas siswa dalam berperan/mengamati. (b) *Observasi ke dua*, yaitu pengamatan terhadap aktivitas guru pada saat mengajar yang dilakukan oleh observer (dua) yaitu pengamat lain. Observasi aktivitas mengajar guru terdapat 8 point yang diamati, yaitu (1) membuka pelajaran, (2)

penjelasan konsep materi, (3) komunikasi dengan siswa, (4) pengelolaan kelas, (5) mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (6) memberi motivasi dan penguatan. (7) menutup kegiatan pembelajaran, dan (8) mengadakan evaluasi

Pengumpulan data dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru selaku peneliti dan data berupa test. Test dilaksanakan setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengukur hasil yang telah diperoleh siswa selama pemberian tindakan. Bentuk test berupa tes uraian.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif persentase dengan cara (1) merekap nilai yang diperoleh; (2) menghitung nilai kumulatif dari tiap-tiap aspek; (3) menghitung nilai rata-rata; dan (4) menghitung presentase. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung presentase dalam ketuntasan belajar adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{\sum N}{R}$$

Keterangan : N = Nilai rata-rata
 $\sum N$ = Jumlah nilai perolehan siswa
 R = Jumlah siswa

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan jurnal dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis teknik deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, sajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian melalui tiga siklus, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Siklus

No.	Kegiatan Siswa	Nilai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Keaktifan siswa dalam kelas	49	77	87
2	Semangat siswa.	57	74	88
3	Tanggung jawab siswa.	54	74	83
4	Keberanian bertanya/menjawab pertanyaan	41	75	85
5	Kualitas pertanyaan /jawaban	51	75	84
5	Aktivitas siswa dalam berperan/mengamati	55	75	84
Jumlah nilai		307	450	511
Persentase secara klasikal		50,88 %	57,48 %	85,16 %

Tabel 2. Refleksi yang Dilakukan

No.	Kegiatan Refleksi
1	Guru lebih meningkatkan disiplin dalam menegur/ mengingatkan siswa yang membuat keributan dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
2	Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat, baik pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang disampaikan di hadapan teman-temannya.
3	Guru mengingatkan siswa agar mereka memusatkan perhatian mereka terhadap pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung.
4	Guru membantu siswa dalam memberikan bimbingan baik secara individu maupun berpasangan/kelompok.
5	Guru memacu siswa untuk aktif dan saling bekerjasama dengan pasangannya agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran dapat teratasi.
6	Guru selalu aktif memberikan motivasi, masukan, dalam meningkatkan kebersamaan dalam belajar tanpa membedakan tingkat kemampuan siswa.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

Uraian	Nilai		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Nilai	1858	1915	1951
Jumlah Nilai Maksimal	2.500	2.500	2.500
Nilai Rata-ratan	74,32	75,54	78,44
Jumlah Siswa Tuntas	17	20	22
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8	5	3
Persentase ketuntas Klasikal	58 %	80 %	88 %

Refleksi yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut.

No.	Kegiatan Refleksi
1	Guru perlu memberikan suatu penghargaan bagi siswa/pasangan dalam kelompok yang telah bekerja dengan baik.
2	Guru memberikan arahan kepada siswa agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
3	Alokasi waktu yang ada perlu diperbaiki, sehingga semua kelompok dapat melaksanakan presentasi.
4	Guru selalu aktif memberikan motivasi, masukan, dalam meningkatkan kebersamaan dalam belajar tanpa membedakan tingkat kemampuan siswa.

2. Pembahasan

a. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I tentang keaktifan siswa dalam kelas dengan jumlah nilai 49. Semangat siswa menunjukkan nilai sebesar 57, tanggung jawab siswa menunjukkan angka sebesar 54, keberanian bertanya/menjawab pertanyaan dengan nilai sebesar 41, kualitas pertanyaan/jawaban dengan jumlah nilai sebesar 51, dan aktivitas siswa dalam berperan/mengamati dengan jumlah nilai sebesar 55. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa jumlah nilai sebesar 307 dengan persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 50,88%.

Dengan adanya rata-rata aktivitas siswa sebesar 50,88% ini, apabila dibandingkan dengan ketuntasan tentang aktivitas secara klasikal, ketuntasan aktivitas belajar secara klasikal yang ada sebesar 50,88%. Tentunya masih berada di bawah yang diharapkan. Dengan melihat ketuntasan beraktivitas siswa seperti itu, tentunya perlu pemikiran perbaikan dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa tersebut.

Setelah diadakan upaya perbaikan sebagai refleksi pada siklus I, aktivitas belajar siswa pada siklus II mulai menunjukkan aktivitas belajar yang baik. Jumlah nilai aktivitas belajar keaktifan siswa dalam kelas menunjukkan nilai sebesar 77, semangat siswa dengan nilai sebesar 74, tanggung jawab siswa menunjukkan angka sebesar 74, keberanian bertanya/menjawab pertanyaan menunjukkan angka sebesar 75, kualitas pertanyaan/jawaban menunjukkan angka sebesar 75, dan aktivitas siswa dalam berperan/mengamati menunjukkan angka sebesar 75. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan jumlah nilai sebesar 450 dengan nilai rata-rata persentase 57,48%.

Pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan jumlah nilai secara keseluruhan 307 dengan nilai rata-rata persentase 50,88%, pada siklus II jumlah nilai meningkat menjadi 450 dengan nilai rata-rata persentase sebesar 57,48 %.

Pada siklus III setelah diadakan refleksi maka aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Terjadinya perubahan peningkatan nilai ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam kelas menunjukkan angka sebesar 87, Semangat siswa dengan nilai 88, tanggung jawab siswa menunjukkan angka sebesar 83, keberanian bertanya/ menjawab pertanyaan menunjukkan angka sebesar 85, kualitas pertanyaan/jawaban menunjukkan angka sebesar 84, dan aktivitas siswa dalam berperan atau mengamati menunjukkan angka sebesar 84. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa dengan jumlah nilai sebesar 511 dengan nilai rata-rata persentase sebesar 85,16 %. Berdasarkan hasil observasi yang terjadi pada siklus III tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggara tahun pelajaran 2016/2017 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis cerita fabel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* meningkat.

b. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I, dapat diketahui data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah nilai yang diperoleh siswa sebanyak 1858. Jumlah maksimal sebesar 2.500 dengan rata-rata nilai sebesar 74,32. Dengan jumlah nilai rata-rata individu sebesar 74,32 ini, tentunya masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM 75). Jumlah siswa yang telah tuntas pada siklus I sebanyak 17 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa.

Persentase jumlah siswa yang tuntas secara klasikal baru mencapai 58%. Ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 58% ini tentunya belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal (85%). Ini berarti secara kesimpulan menunjukkan bahwa pada siklus I pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis cerita fabel perlu ditingkatkan lagi. Untuk itu, perlu diadakan refleksi sebagai upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

Setelah diadakan upaya perbaikan sebagai refleksi pada siklus II, dalam proses belajar mengajar mulai menunjukkan hasil yang meningkat. Perubahan nilai terjadi ketika diadakan evaluasi pembelajaran di akhir pertemuan. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah nilai yang diperoleh siswa sebesar 1915 dengan jumlah nilai maksimal 2.500. Jumlah perolehan nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 74,32 pada siklus I menjadi 75,54 pada siklus II. Adapun jumlah siswa yang telah tuntas pada siklus I sebanyak 17 siswa, maka pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa dan 5 siswa belum tuntas dalam belajar. Kemudian bila dilihat persentase ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan menjadi 80%. Walaupun pada siklus II telah terjadi peningkatan nilai rata-rata secara klasikal 80%, tetapi nilai rata-rata tersebut belum dapat dinyatakan bahwa siswa telah tuntas belajar secara klasikal, karena nilai rata-rata tersebut masih berada di bawah nilai ketuntasan secara klasikal 85%. Untuk memperbaiki nilai ketuntasan tersebut, perlu diadakan perbaikan-perbaikan sebagai refleksi yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Kemudian setelah diadakan upaya perbaikan-perbaikan sebagai refleksi pada siklus III, hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan adanya perubahan nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan nilai itu dapat diketahui dari jumlah nilai yang

diperoleh siswa menunjukkan angka sebesar 1951 dengan jumlah nilai maksimal sebesar 2.500. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 75,54, pada siklus III meningkat menjadi 78,44. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebanyak 20 siswa, pada siklus III meningkat menjadi 22 siswa, sedangkan tiga siswa masih belum tuntas.

Kemudian, ketuntasan secara klasikal jika pada siklus II mencapai 80%, maka pada siklus III ketuntasan secara klasikal telah mencapai angka sebesar 88%. Keberadaan nilai ketuntasan belajar secara klasikal 88% ini bila dibandingkan dengan standar ketuntasan klasikal 85%, ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus III sebesar 88% ini tentunya berada di atas nilai standar ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis cerita fabel pada siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggara tahun pelajaran 2016/2017 dapat dikatakan telah tuntas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran menulis cerita fabel dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Tenggara tahun pelajaran 2016/2017.

Untuk itu, guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran menulis cerita fabel untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dalam setiap pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah agar lebih mengupayakan peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan metode-metode pembelajaran dan mengupayakan tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat

menopang terselenggaranya kegiatan pembelajaran demi tercapainya kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta, Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative learning dalam Ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- E. Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset Dan Praktek)*. Terjemahan Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- — — . 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- — — — . 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- — — — . 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (Terjemahan N. Yusron). London: Allyn and Bacon.

Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyitno, Amin. 2001. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNESA.

Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.